

**INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

AGUNG RIAN TO

2015310395

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

**INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

AGUNG RIANTO

2015310395

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Agung Rianto
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 04 November 1997
N.I.M : 2015310395
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Indikasi *Fraudulent Financial Reporting* dengan
Teori *Fraud Pentagon* pada Perusahaan
Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

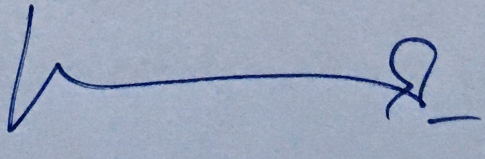
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 6 Desember 2019


(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA)
071606780

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 8 Desember 2019


(Dr. Nanang Shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
0731087601

INDIKASI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Agung Rianto

STIE Perbanas Surabaya

E-Mail : 2015310395@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Utara 16, Rungkut, Surabaya-60295, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to indicate fraud pentagon used to detect fraudulent financial reporting. Pentagon fraud consists of elements of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. The five elements are divided into five variables, namely financial stability with asset change proxies (ACHANGE), opportunity ineffective monitoring with the number of independent director proxies (BDOUT), rationalization with auditor changes (Δ CPA), capability with replacement of directors with proxies (DCHANGE), and arrogance with the relationship between the political chief executive officer (POLCEO) to detect fraudulent financial reporting using the M-Score. This research uses purposive sampling. This study uses 42 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The data analysis technique used is logistic regression. This study shows that there are two variables, pressure (capability) capability (ability) that affects the fraudulent financial reporting and opportunity, rationalization, arrogance does not affect the fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraud Pentagon, Beneish M-Score, Fraudulent Financial Reporting, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability or Competence, Arrogance*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara financial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan output laba yang cukup tinggi, maka

dapat dikatakan bahwa kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan cukup baik. Laporan keuangan berperan maksimal disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, seperti mudah dipahami, handal, dan dapat dibandingkan yang mempunyai relevan untuk disajikan kepada para pemegang kepentingan

(stakeholder). Hal ini, informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko indikasi kecurangan (*fraud*) yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai.

Permintaan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungan (*going concern*) dengan selalu terlihat baik, perusahaan terkadang melakukan pengambilan jalan pintas yang dapat dikatakan (*illegal*) yaitu dengan cara melakukan *fraud* yang dapat menimbulkan banyak atau menurunkan kerugian seperti hancurnya reputasi dari organisasi, kerugian keuangan negara, *stakeholder*, *trader*, moralnya karyawan,

Indikasi kecurangan dapat dilakukan karena adanya bentuk *Pressure* yang terjadi karena adanya paksaan dari atasan atau bahkan para *stakeholder* yang didasarkan atas bentuk pelaku kecurangan di atas kepentingan orang lain. *Opportunity* dimana seseorang mempunyai akses terhadap aset yang dimiliki oleh wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperbolehkan dilakukan skema indikasi kecurangan dapat dilakukan jika adanya kesempatan. Indikasi kecurangan dapat dilakukan dengan rasionalisasi (*rationalization*) yang dilakukan seseorang melalui

keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain, merupakan bentuk *capability* yaitu seseorang memiliki peranana besar dalam suatu perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Pada tahun 2011 Crowe Howart menyatakan adanya unsur indikasi *fraud* yang baru yaitu *arrogance* yang diartikan sebagai sifat arogansi kemampuan merangkap jabatan, atau mempunyai hubungan politik. Maka dari keempat komponen (*pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance*) tersebut terbentuk indikasi fraud pentagon yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Fraudulent Financial Reporting

Association of certified fraud examiners mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam memberikan informasi atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada,

Dalam prakteknya kecurangan laporan keuangan terdiri dari :
(1) Memanipulasi catatan keuangan,
(2) Kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi,

akun atau informasi signifikan lain, (3) Kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan dalam mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi.

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon adalah teori *fraud* yang terbaru yang muncul adanya penyempurnaan teori-teori sebelumnya, yang mana teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart (2011). *Fraud pentagon* ini ditambahkan dengan elemen arrogance yang dianggap mempengaruhi signifikan terhadap *fraud*. Menurut Crowe Howart (2011) kecurangan yang banyak terjadi tidak akan pernah terealisasi tanpa adanya orang yang tepat dan orang yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kecurangan tersebut.

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pressure merupakan indikasi seseorang mampu melakukan tindakan kecurang yang didalamnya ada beberapa aspek dari tuntutan ekonomi gaya hidup yang cukup *glamour*. Tekanan merupakan hal yang sering terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan dimana hal ini berkaitan dengan tekanan pihak manajemen perusahaan yang menghalalkan segala cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan

baik. Keadaan ekonomi yang tidak stabil didalam perusahaan ataupun suatu organisasi dapat membuat para manajer mengalami suatu tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindakan indikasi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan nama baik perusahaan dengan melakukan tindakan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga akan mengurangi aliran dan investasi di tahun berikutnya. Hal tersebut dilakukan manajemen untuk menutup kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. (Vivianita dan Indudewi, 2019) dan (Siddiq *et al*, 2017)

H1: Terdapat pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opportunity atau peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Peluang ini dapat muncul kapan saja, dan pengawasan serta kontrol internal perusahaan sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi adanya kemungkinan peluang seseorang melakukan kecurangan. Seseorang yang tanpa tekanan

sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya suatu peluang ini, karena adanya kesempatan seseorang dapat melakukan sebuah kecurangan. Penyebab terjadinya peluang ini salah satunya adalah lemahnya suatu pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, ketidak efektifan pengawasan manajemen, ataupun adanya penyalahgunaan posisi atau otoritas.

Kesempatan yang di proksikan *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya suatu efektifitas sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan didalam internal dan sejenisnya. Dewan Komisaris secara luas dapat dipercaya mampu memainkan peranan yang cukup penting untuk melakukan monitor manajer tingkat atas. Secara khusus komisaris independen merupakan salah satu bagian dari dewan komisaris yang mampu meminimumkan adanya manajemen laba atau *fraud* dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan dapat mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan subjektif serta dapat

menempatkan kesetaraan sebagai suatu prinsip yang utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham, minoritas dan *stakeholder*. (Nurmulina dan Sasongko, 2018) dan (Pratiwi dan Nurbaiti, 2018).

H2: Terdapat pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan suatu faktor kecurangan mencari-cari pembenaran atas tindakannya. Pelaku *fraud* ini pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ini bukanlah suatu tindak kecurangan, melainkan tindakan yang benar dan memang haknya, anggapan tersebut merupakan alasan yang sering kali sulit di identifikasi. Pembenaran kecurangan yang dilakukan pelaku *fraud* biasanya dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya ditemukan oleh auditor lama. *Change in auditor* atau pergantian auditor merupakan pergantian auitor yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan akan cenderung mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan

kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Dikarenakan perusahaan yang memiliki motivasi negatif tersebut akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri bahkan tidak memikirkan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak reliabel atau menyesatkan. (Siddiq *et al.*, 2017) dan (ulfah *et al.*, 2017)

H3: Terdapat pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent reporting*

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Capability merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari manajemen perusahaan dalam melakukan *fraud*. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Terdapat enam karakteristik dalam *capability*, yaitu posisi atau fungsi, kecerdasan, percaya diri dan ego, pemaksaan, penipuan, dan kemampuan menghadapi stres. Berdasarkan karakteristik tersebut, posisi direksi memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud* karena direksi mengetahui celah-celah di dalam perusahaan dan pandai melihat peluang dalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* serta dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena

memiliki waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi yang baru. Hal tersebut dapat menimbulkan *stress period* yang membuka peluang terjadinya suatu *fraud*.

H4: Terdapat pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

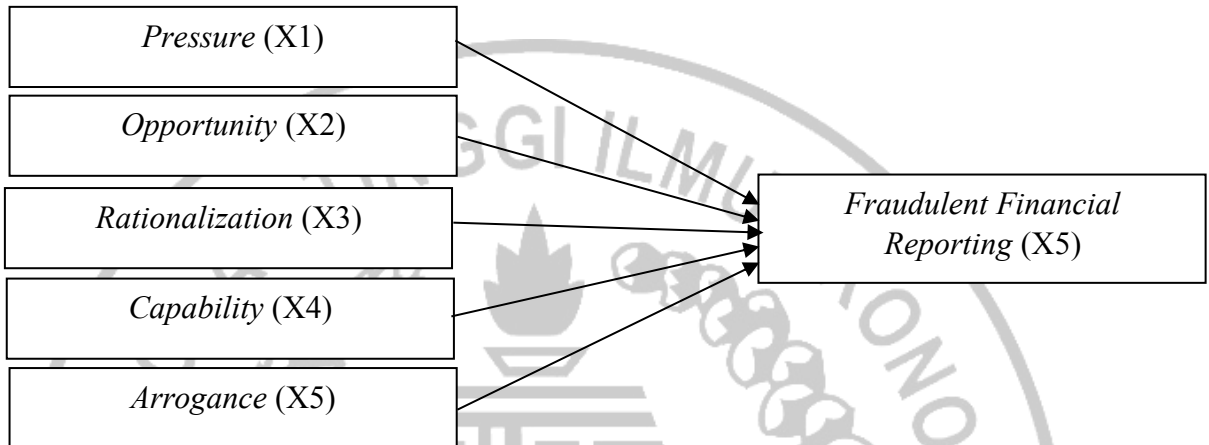
Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tingkat arogansi atau keangkuhan adalah kondisi dimana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Terdapat indikator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni *Politisi CEO*. *Politisi CEO* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh CEO yang mana mempunyai suatu koneksi yang dapat memperlancar kegiatan usaha yang utama dalam bidang bisnis yang dimilikinya. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki. arogansi yang tinggi menyebabkan CEO tidak takut untuk

melakukan *fraud*, karena dengan posisi dan statusnya yang tinggi pengendalian internal apapun di perusahaan tidak berlaku bagi CEO tersebut. Jadi, semakin mempunyai wewenang terhadap *politisi CEO* atau mempunyai koneksi yang cukup

banyak, semakin tinggi tingkat *fraudulent financial reporting*. (Aprilia, 2017)

H5: Terdapat pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor manufaktur. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam pengambilan sampel meliputi: (1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* BEI atau *website* perusahaan selama periode 2014-2018 (3) Perusahaan tidak

delisting selama periode 2014-2018, (4) Data

mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap selama periode 2014-2018. Dari 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data tidak diambil langsung dari perusahaan, melainkan diambil dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Data yang

dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* dan variabel independen yaitu *pressure, opportunity, rationalization, dan capability, arrogance*.

Definisi Operasional Variabel *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial reporting bagaimana menemukan dan mengukur variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas. Berikut definisi operasional beserta pengukuran variabel penelitian ini.

Fraudulent financial reporting merupakan variabel yang terikat yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Beneish M-Score* (Aprilia, 2017) dan (Beneish, 1999) dengan rumus sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud (nonfraud)*. Pengukuran dalam model *Beneish M-Score* yaitu,

a. *Day's Sales in Receivable (DSRI)*

DSRI

$$= \frac{(\text{Account Receivables } t / \text{Sales } t)}{\text{Account Receivables } t - 1 / \text{Sales } t - 1}$$

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI

$$= \frac{\text{Laba Kotor } t - 1 / \text{Penjualan } t - 1}{\text{Laba Kotor } t / \text{Penjualan } t}$$

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI =

$$\frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t - 1 + \text{PPE } t - 1) / \text{Total Asset } t - 1))}$$

d. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t - 1}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI

$$= \frac{(\text{Depreciation } t - 1 / (\text{Depreciation } t - 1 + \text{PPE } t - 1))}{(\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t))}$$

f. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI

$$= \frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t - 1 / \text{Sales } t - 1)}$$

g. *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)*

TATA =

$$\frac{(\text{Change in Working Capital } t - \text{Change in Cash } t - \text{Change in Tax Payable } t - \text{Dep Amor Exp } t)}{\text{Total Asset } t}$$

h. *Leverage Index (LEVI)*

$$LEVI = \frac{((LTD_t + \text{Current Liabilities } t) / \text{Total Assets } t)}{((LTD_{t-1} + \text{Current Liabilities } t-1) / \text{Total Asset } t-1)}$$

$$BDOUT = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Pressure

Pressure diproksikan dengan variabel *financial stability* adalah suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan atau *ACHANGE* (Setiawati & Baningrum, 2018).

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Opportunity

Opportunity diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* adalah lemahnya perusahaan dalam mengawasi jalannya kinerja perusahaan, dampak dari kelemahan pengawasan ini akan memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Pengawasan erat kaitannya dengan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan *fraud* dalam perusahaan, sehingga pengukuran *ineffective monitoring* menggunakan total komisaris independen atau BDOUT (Setiawati & Baningrum, 2018).

Rationalization

Rationalization diproksikan dengan variabel *change in Auditor* adalah pergantian auditor dalam perusahaan yang dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. *Change in auditor* diukur dengan menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya akan diberi kode 0 (Setiawati & Baningrum, 2018).

Capability

Capability diproksikan dengan variabel pergantian direksi adalah suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu dan digunakan mengurangi pendeteksian *fraud*. Pergantian direksi diproksikan dengan pergantian dewan direksi atau DCHANGE dan diukur dengan variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan selama periode penelitian, dan akan diberikan kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi selama periode

penelitian (Setiawati & Baningrum, 2018).

Arrogance

Arrogance diprosikan dengan variabel *Politisi CEO* merupakan seorang politisi yang mana mempunyai suatu hubungan atau koneksi yang dapat membantu suatu kelancaran dalam bisnis yang dimilikinya. Koneksi yang dimilikinya tentunya memberikan ke angkuh dan kesombong bagi para CEO dan dapat membuat CEO adanya indikasi kecurangan yang dilakukan dan memanfaatkan atas koneksinya yang cukup luas. Politisi CEO dengan perusahaan yang menerapkan mempunyai CEO yang juga seorang politisi akan diberikan angka 1 sedangkan sebaliknya jika perusahaan yang menerapkan mempunyai CEO yang tidak sebagai politisi akan diberikan angka 0 (Aprilia, 2017).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *Beneish Model Score* hubungan antara *pressure*,

opportunity, *rationalization*, *capability*, *arrogance*.

$$FRR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 \Delta CPA + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 POLCEO + \epsilon$$

Keterangan :

- FRR = *Fraudulent Financial Reporting*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Variabel
- ACHANGE = Rasio perubahan total aset tahun 2014-2018
- BDOUT = Rasio dewan komisaris independen
- ΔCPA = Pergantian auditor independen
- DCHANGE = Pergantian jajaran direksi perusahaan
- POLCEO = Politi CEO mempunyai hubungan politisi
- ϵ = *Error*

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pressure</i>	153	-5,875	0,781	0,00393	0,507395

<i>Opportunity</i>	153	0,167	2.000	0,39912	0,167705
Valid N (listwise)	153				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *pressure* memiliki nilai *minimum* sebesar -5,875 dan nilai *maximum* sebesar 0,781. Nilai standar deviasi sebesar 0,507395 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00393. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variasi data dari *pressure* cenderung tinggi atau data bersifat heterogen atau menyebar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,167 dan nilai *maximum* sebesar 2,000. Nilai standar deviasi sebesar 0,167705 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,39912. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih kecil atau rendah daripada *mean* atau data bersifat homogen atau tidak menyebar.

Uji Distribusi Frekuensi

Tabel 2
Uji Distribusi Frekuensi

	Keterangan	Frequency	Mean	Std. Deviation
<i>Rationalization</i>	Tidak melakukan pergantian auditor	135	0,12	0,323
	Melakukan pergantian auditor	18		
<i>Capability</i>	Tidak melakukan pergantian direktur	97	0,37	0,483
	Melakukan pergantian direktur	56		
<i>Arrogance</i>	Tidak melakukan Politisi CEO	52	0,66	0,475
	Melakukan Politisi CEO	101		
<i>Fraudulent Financial reporting</i>	<i>Non Manipulator</i>	118	0,23	0,421
	<i>Manipulator</i>	35		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 2

menunjukkan bahwa hasil dari distribusi frekuensi dari *change in*

auditor mempunyai simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,323 atau senilai dengan 33,7% dengan rata-rata 0,12 atau senilai dengan 12%. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dikatakan bahwa standar deviasi lebih besar daripada *mean* yang berarti dalam penelitian ini bersifat heterogen. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 18 data sampel yang tertera diatas nilai 11,7%, sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebanyak 135 data sampel atau senilai dengan 87,7%.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan variabel *change in director* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,483 dengan nilai rata-rata 0,37. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki *change in director* bersifat heterogen. Hal ini dibuktikan bahwa untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi, hanya 56 data sampel yang tertera atau senilai dengan 36,4% sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur jauh lebih banyak yaitu 97 dengan prosentasi 63%.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan variabel dari politisi CEO mempunyai simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,475 atau senilai dengan 47,5%

dengan nilai rata-rata sebesar 0,66 atau senilai dengan 66%. Jika dibandingkan dengan nilai dari rata-rata, dapat dilihat bahwa *standart deviasi* lebih kecil ketimbang nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan *standart deviasi* dalam politisi CEO bersifat homogen. Politisi CEO yang ada dalam perusahaan yang melakukan kegiatan politisi dan sebanyak 80 data sampel yang tertera atau senilai dengan 64,0% sedangkan CEO yang tidak melakukan kegiatan politisi sebanyak 44 atau senilai dengan 35,2%.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan variabel *fraudulent financial statement* mempunyai simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,421 atau senilai dengan 42,1% dengan nilai rata-rata sebesar 0,23 atau senilai dengan 23%. Jika dibandingkan dengan nilai dari rata-rata, dapat dilihat bahwa *standart deviasi* lebih kecil ketimbang nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan *standart deviasi* dalam *fraudulent financial statement* bersifat homogen. Perusahaan yang masuk dalam kategori *manipulator* sebanyak 35 data sampel yang tertera atau senilai 22,7%. Sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori *non manipulator* sebanyak 118 atau senilai dengan 76,6%.

Uji Kelayakan Model Regresi Uji Keseluruhan Model

Tabel 3

Uji Keseluruhan Model	
<i>2 Log Likeilhood</i>	Nilai
<i>Block 0</i>	164,558
<i>Block 1</i>	152,621

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 pada uji keseluruhan model (overall model fit), nilai -2Log Likeilhood awal dari hasil uji ini sebesar 164,558, sedangkan nilai akhirnya 152,621. Hasil nilai awal dan akhir menunjukkan penurunan nilai sebesar 11,937 yang menyebutkan bahwa model penelitian fit.

Uji Kelayakan Model

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model
Regresi Hosmer And Lemeshow's
Goodness Of Fit Test

<i>Chi-Square</i>	Signifikansi
4.921	0,766

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa nilai statistik dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 4,921 dengan tingkat signifikan lebih besar dari nilai signifikan (0,05) yaitu sebesar 0,766. Berdasarkan informasi tersebut dapat diartikan bahwa model dapat diterima, dengan kata lain H_0 diterima karena tingkat probabilitasnya $>0,05$ yang berarti variabel independen dalam penelitian ini dapat memprediksi variabel dependennya.

Cox and Snell's R Square dan *Nagelkerke R Square*

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model
Regresi Model Cox And Snell R²
dan Nagelkerke's R²

<i>Cox and Snell R²</i>	<i>Nagelkerke's R²</i>
0,075	0,114

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table 5 hasil yang diperoleh adalah nilai *Cox and Snell R²* sebesar 0,075 atau 7,5% dan nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,114 atau 11,4% dimana nilai *Cox and Snell R²* lebih kecil dari nilai *Nagelkerke's R²*. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 0,114 atau 11,4% dan sisanya yaitu sebesar 0,925 atau 92,5% faktor lain yang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel Klasifikasi 2 x 2 (Model Tabulasi Silang)

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model
Regresi Tabulai Silang

Predicted	
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	
Perusahaan Non Manipulator	Perusahaan Manipulator
117	1
33	2

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari total 153 sampel data pengamatan, perusahaan yang tergolong *non manipulator*, sebanyak 1 atau 99,2% secara tepat dapat diprediksi oleh model,

sedangkan terdapat 35 sampel data pengamatan, perusahaan yang tergolong *manipulator* atau sebesar 5,7% yang dengan tepat diprediksi oleh model regresi logistik, dan 33 data pengamatan tidak cocok dengan hasil observasi. Secara keseluruhan, terdapat 3 data pengamatan dari 153 sampel data pengamatan atau sebesar 77,8% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Koefisien Regresi

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model
Omnibus Test

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	11.937	5	.036
Block	11.937	5	.036
Model	11.937	5	.036

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	<i>Pressure</i>	2.455	.048	11.646
	<i>Opportunity</i>	-.287	.831	.751
	<i>Rationalization</i>	.520	.356	1.682
	<i>Capability</i>	-1.109	.020	.330
	<i>Arrogance</i>	.148	.740	1.160

Sumber: Data diolah

Sumber: Data diolah

Berdasarkan table 7 diatas diperoleh bahwa nilai *chi-square* (penurunan nilai *-2 Log Likelihood*) sebesar 11,937 dengan nilai signifikan sebesar 0,036. Dengan nilai *-2 Log Likelihood Value block number = 0* lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood Value block number = 1*, maka model regresi semakin baik. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa variabel *fraudulent financial reporting* dapat dipengaruhi oleh *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*. Hal ini berarti bahwa penggunaan variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa hasil uji regresi logistik dari lima variabel independen terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *pressure* dan *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *opportunity*, *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian pada variabel *financial stability* yang diukur menggunakan *ACHANGE* berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai dari Sig 0,048 < 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis peratama (H1) diterima atau *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Stabilitas perekonomian perusahaan yang kurang baik maka dapat dikatakan tingkat *fraudulent financial reporting* terindikasi terjadinya peningkatan *fraud*. Perusahaan yang mempunyai aset yang kecil atau mempunyai aset besar namun aliran kas keluar mengikuti besar mempunyai peluang untuk dilakukannya manipulasi agar stabilitas perusahaan terlihat baik. Jumlah total aset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total aset yang signifikan. Namun, untuk mencapai suatu tujuan tersebut perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai *pressure* sehingga

manajemen terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Manajemen juga mengalami suatu tekanan yang dapat mendorong terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan untuk memenuhi harapan pihak ketiga mengenai tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal instisional (*institutional investors*), kreditur utama atau pihak lain dan kebutuhan akan pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditure*). Hasil ini mendukung penelitian dari Zulfa dan Bayagub (2018), Vivianita dan Indudewi (2019).

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian pada variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan BDOU atau total komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris dengan hasil uji t nilai Sig 0,831 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) yaitu *ineffective monitoring* ditolak atau tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keberadaan komisaris independen sebagai *controller* dapat dikatakan belum berjalan secara optimal, karena adanya suatu penempatan atau adanya penambahan anggota dewan komisaris independen yang digunakan sebagai prosedur analitis untuk membantu pengukuran dalam *ineffective monitoring* hanya sekedar untuk digunakan memenuhi ketentuan formal dari PT Bursa Efek Jakarta.

Ketentuan formal dalam peraturan pencatatan Efek No.1-A yaitu Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuis menyebutkan bahwa rentang rasio komisaris independen, yaitu komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris yang ada. Namun dengan adanya peraturan tersebut, pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun.

Kondisi ini juga ditegaskan dalam penelitian (Setiawan dan Baningrum, 2018) yang menyatakan bahwa dapat diminimalkan salah satunya dengan pengawasan yang baik, dengan adanya adanya dewan komisaris independen pengawasan operasional perusahaan akan dilakukan secara objektif dan independen jauh dari intervensi oleh pihak pihak tertentu sehingga tidak memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelilan pada variabel *change in auditor* (ΔCPA) dengan hasil uji t nilai Sig. 0,968 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan hipotesis keenam (H3) ditolak atau *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Perusahaan mengganti auditor independennya bukan untuk menutupi kecurangan perusahaan yang telah dideteksi oleh auditor sebelumnya, melainkan perusahaan ingin menaati peraturan yang telah dibuat oleh Pemerintah Indonesia Nomor 17/PMK.01/2018 pasal 3 ayat

1. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas dapat dilakukan paling lama enam tahun berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik atau KAP yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa depan. Hasil penelitan ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Fidyah dan Yuni ,(2018), Junardi (2018), Ulfah dkk (2017), yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian pada variabel *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE) dengan hasil uji t nilai Sig. 0,020 < 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis (H4) diterima atau *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Perubahan direksi dapat membantu dalam proses yang berkaitan dengan tindak *fraudulent financial reporting*. *capability* atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Sifat sifat yang berkaitan dengan elemen *capability* pada diri manusia untuk melakukan kecurangan. Yaitu mempunyai kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan

kelemahan *internal control*, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga dirinya tidak akan terdeteksi.

Analisis kembali, seorang yang mempunyai jabatan seseorang pada suatu perusahaan khususnya sebagai direksi, umumnya dapat membuat seseorang mampu melakukan tindakan kecurangan dengan lebih mudah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmulina dan Sasongko (2017), Aprilia (2017).

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian variabel politisi CEO mempunyai nilai Sig 0,740 ($0,740 > 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis kelima ditolak atau, politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *arrogance* tidak mampu mendeteksi terjadinya politisi CEO tidak mampu mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. variabel hubungan politik karena direksi yang mempunyai hubungan politik tidak menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kegiatan *fraud*. Mereka menggunakan hubungan politik lebih ke arah membangun relasi kepada perusahaan lain agar mendapatkan penjualan secara maksimal. Dari data sampel, kebanyakan direksi yang memiliki hubungan politik dengan anak perusahaan, sehingga hubungan politisi tidak bisa digunakan untuk di

indikasi adanya *fraudulent financial reporting*. hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Aprilia, 2017) yang menyatakan tidak berpengaruh.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data yang telah diolah dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa uji kelayakan mode regresi terdistribusi fit. Berdasarkan analisis regresi logistik terdapat dua variabel independen yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, yaitu *pressure* dan *capability* karena nilai signifikannya $> 0,05$. Sedangkan variabel *opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena nilai signifikannya $< 0,05$.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan berproksi hubungan politik untuk menjelaskan variabel *arrogance*
2. Penelitian ini hanya menggunakan berproksi *financial stability*
3. Penelitian ini menggunakan model *benish* dari hasil perhitungan *Total Accruals to Total Asset Index* tidak adanya perusahaan yang ter indikasi *fraudulent financial reporting*
4. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan peneliti pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan prosedur analitis maupun proksi yang lain yang dapat mendeteksi *financial statement fraud* seperti halnya *financial target*, *external pressure*, *personal financial need* pada variabel *pressure*. Proksi *nature of industry*, *organizational structure* pada variabel *opportunity*. Proksi opini audit yang didapat perusahaan dan keadaan akrual dibagi dengan total aset untuk variabel *rationalization*. Proksi *frequent photo of CEO* untuk variabel *arrogance*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi sampel dengan menggunakan seluruh industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat menambah sektor lain atau menggunakan sektor selain sektor manufaktur.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dari model *beneish* yang masih jarang diteliti di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- ACFE. (2018). Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2018 Global Fraud Study. *Association Of Certified Fraud Examiners* p 1-80.
- Aprilia, A. (2017), "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard", *Jurnal Akuntansi Riset*, Vol. 9 (1) No. 1, pp. 101-132.
- Arfan, I. L. and Ishak, M. (2009), *Akuntansi Keperilakuan, Edisi 2*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. and Daat, S. C. (2018), "Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, Vol. 13 No. 1, pp. 114-134.
- Beneish, Messod D., 1999. The Detection Of Earning Manipulation. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55 (5): 1-27.
- Cressey, D. R. (1954). Differential Association Theory and Compulsive Crimes, *The J. Crim. L. Criminology & Police Sci.*, 45, 29
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2007. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Junardi. (2019), "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan

- Menggunakan Model Altman (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia)", *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*, Vol. 4 No. 1, pp. 1-19.
- Mahama, Muntari, (2015). Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models: The Case Of Enron Corp. *International Journal Of Economic, Commerce, And Management*, Vol. 3, No.1: 1-18.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*. Jakarta: Erlangga
- Nurmulina, A. and Sasongko, N. (2018), "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud", *Prospek dan Tantangan Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Pratiwi, N. R. and Nurbaiti, A. (2018), "Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-score Model (studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (bei) Periode 2012-2016)", *e-Proceeding of Management*, Vol. 5 No. 3, pp. 3299-3307.
- Quraini, F. and Rimawati, Y. (2019), "Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis", *Journal of Auditing, Finance.*, Vol. 6 No. 2, pp. 105-114.
- Setiawati, E. and Baningrum, R. M. (2018), "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016", *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3 No. 2, pp. 91-106.
- Siddiq, F. R., Achyani, F. and Zulfikar, Z. (2017), "Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud", *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper*.
- Simon, J., A.H, A. K. and Khairusany, M. Y. (2015), "Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies", *A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*, Vol. 4 No 4, pp. 126-145.
- Ulfah, M., Nuraina, E. and Wijaya, A. L. (2017), "Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei)", *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, pp. 399-418.
- Vivianita, A. and Indudewi, D. (2019), "Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)",

Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol. 20 No. 1, pp. 1-15.

Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004), "The fraud diamond: Considering the four elements of fraud", *CPA Journal*, Vol. 74, pp. 38-42.

Zulfa, K. and Bayagub, A. (2018), "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting", Vol. 3 No. 2, pp. 950-969.

<https://otomotif.tempo.co/read/1148974/kasus-manipulasi-keuangan-carlos-ghosn-terancam-10-tahun-penjara/full&view=ok>

(diakses pada 18 Maret 2019)

<https://finansial.bisnis.com/read/20190319/455185/toshiba-diguncang-skandal-akuntansi-senilai-us12-miliar> (diakses pada 19 Maret 2019)

